
**PENGARUH KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN MOTIVASI BERPRESTASI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA AKPARNAS-UNAS
JAKARTA**

Tine Yuliantini

Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta

Email: tineyuliantini@yahoo.com

Abstract: The research aims to analyze the influence of emotional intelligence and achievement motivation to achievement in learning of students in Akparnas Unas Jakarta. The Research is descriptive research with used regression analysis and correlation with data of questionnaire collected from the all students at Akparnas Unas Jakarta. The result of research showed that Emotional intelligence and achievement motivation have a positive and significant effect to achievement in learning. The variable achievement motivation is the most dominant variable to influence achievement in learning with almost powerful dimension is the dimension of need of achievement.

Keywords: emotional intelligence, achievement motivation dan achievement in learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan prestasi motivasi terhadap prestasi belajar of students di Akparnas Unas Jakarta. The penelitian adalah penelitian deskriptif dengan analisis regresi dan korelasi digunakan dengan data kuesioner yang dikumpulkan dari semua siswa di Akparnas Unas Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Pencapaian variabel motivationis variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar dengan dimensi hampir kuat adalah dimensi kebutuhan prestasi.

Kata kunci: kecerdasan emosional, motivasi berprestasi Dan prestasi dalam belajar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan masa kini mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa setelah mengalami proses pendidikan yaitu, aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotor (praktek), dan afektif (sikap diri). Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi.

Namun, menurut hasil penelitian terbaru di bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi (EQ) merupakan formulasi baru dari "*soft skills*" tradisional (seperti leadership, sensitivity dan *social skills*) dimana kecerdasan emosi adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain,

kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain serta beradaptasi menghadapi lingkungan sekitar dan penyesuaian secara cepat agar lebih berhasil dalam mengatasi tuntutan lingkungan. Kecerdasan emosi tidak dapat diakses seperti fakta atau jawaban, tetapi terlebih adalah sebuah proses bagaimana cara kita mengalami segala sesuatu yang berhasil dimasa lalu dan mengantisipasi cara kita bertindak pada situasi baru dan sebagaimana hal ini dapat diwujudkan di lembaga pendidikan tinggi sebagai persiapan SDM yang berprestasi dan berkualitas untung menyongsong masa depan yang penuh tantangan.

Goleman, seorang peneliti dalam bidang kecerdasan emosi mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek psikologis yang sangat dominan dalam menentukan sukses dalam hidup (80%).

Hal ini diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi itu sebaliknya tidak akan terlihat pada seseorang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Di samping itu, bukti-bukti mutakhirneurologis menunjukkan bahwa emosi merupakan bahan bakar yang sangat diperlukan bagi kekuatan penalaran otak.

Dari pendapat-pendapat diatas maka semakin menguatkan pemikiran kita bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi ada hal yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi tumbuh (EQ) seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah dan keluarga dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus memberitauladan dan contoh yang baik. Agar mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan stabil, dosen (pendidik), orang tua harus menanamkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Membina hubungan persahabatan yang hangat dan harmonis, bekerja dalam kelompok secara harmonis, berempati dengan sesama, memecahkan masalah, mengatasi konflik, membangkitkan rasa humor, memotivasi diri bila menghadapi masa sulit, menghadapi situasi yang sulit dengan percaya diri dan menjalin keakraban.

Perlu diketahui untuk mengembangkan kecerdasan emosi, pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran perlu menyadari bahwa emosi itu adalah benar-benar ada dan riil serta bila dapat mengelola emosi menjadi kecerdasan emosi yang baik akan mengembangkan

kreativitas dan imajinasi mahasiswa ketika belajar sehingga akan akan menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dalam berprestasi. Dalam memotivasi, seseorang dituntun melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran.

Selain kecerdasan emosi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar atau prestasi belajar, ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang baik, salah satunya adalah motivasi. Motivasi itu berupa kumpulan perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri, emosi itulah yang mendorong seseorang untuk berprestasi, dimana motivasi itu terbentuk bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari lingkungan.

Dalam hubungannya dengan kecerdasan emosi dalam memotivasi, kecerdasan emosi akan membantu memotivasi seseorang untuk melakukan segala hal seperti berimajinasi, berkreaitivitas dan berprestasi. Maka imajinasi dan kreativitas yang telah terbentuk akan memacu mahasiswa untukberfikir tingkat tinggi dan bergairah dalam belajar sehingga dapat berprestasi dengan baik.

Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk berperilaku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Untuk itu kita tidak boleh melupakan peran motivasi belajar dalam meraih prestasi belajar. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinyayang memacunya untuk belajar. Didalam dunia pendidikan motivasi berprestasi juga merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar mahasiswa. Para mahasiswa seharusnya termotivasi dalam belajar karena hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga harus menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi mahasiswa.

Peran dosen sangat penting dalam memicu motivasi berprestasi, dosen sebisa mungkin harus menciptakan suasana belajar yang menarik bagi mahasiswa sehingga, mahasiswa memiliki rasa ketertarikan yang tinggi serta dorongan belajar yang kuat atau bisa disebut sebagai motivasi untuk berprestasi, dimana dalam proses pembelajaran dosen perlu memberikan suatu motivasi yang positif pada mahasiswa untuk menimbulkan minat belajar. Namun ada kalanya, terdapat beberapa dosen dalam proses pembelajaran tidak memberikan suatu motivasi yang positif dan hanya melihat aspek nilai hasil belajar saja, padahal peran dosen sangat besar dalam memberi motivasi berprestasi terhadap mahasiswanya. Dari uraian diatas penulis telah menemukan fenomena masalah tentang pengaruh kecerdasan emosi, motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas- Unas, eeperti misalnya dengan kampus Akparnas yang berada di di kampus Universitas Nasional yang terlentak di dalam kota Jakarta disekitar pemukiman penduduk yang cukup padat dan ramai dimana kondisi dan suasana kampus tidak kondusif, dimana kerap terjadi perselisihan antara mahasiswa dan penduduk disekitar kampus seperti yang pernah terjadi pada bulan Febuari 2011 dimana demonstrasi mahasiswa Akparnas Universitas Nasional berbuntut bentrok dengan warga sekitar (Tempo: 2011). Fenomena lainnya diliat dari kurangnya minat mahasiswa untuk berprestasi dimana dapat dikaitkan dengan rendahnya kecerdasan emosi menyebabkan tidak termotivasinya seorang mahasiswa untuk meraih prestasi dibidang apapun, seperti Tabel 1 memperlihatkan

beberapa kejuaran yang berhubungan dengan pariwisata yang tidak diikuti oleh para mahasiswa Akademi Pariwisata Nasional –Unas.

Tabel 1. Kejuaran Ketrampilan Pariwisata

Kejuaran	Tahun	Mengikuti	Tidak Mengikuti	Penghargaan
Karya tulis perjalanan wisata	2011		Tidak mengikuti	
Lomba Memasak rendang se Sekolah tinggi Pariwisata se Jakarta	2011		Tidak mengikuti	
English Debate on Tourism for the Youth	2011	Mengikuti		Pemenang kategori Best Material
Kejuaran Barista se Jakarta	2011		Tidak mengikuti	

Sumber: Data Akparnas

Tabel 1 gambaran data kejuaran ketrampilan pariwisata yang diikuti dan tidak diikuti mahasiswa Akparnas-Unas. Dalam Tabel 1 digambarkan ada beberapa kejuaran ketrampilan yang berhubungan dengan kepariwisataan yang sayangnya tidak diikuti oleh para mahasiswa Akparnas yang mungkin tidak termotivasi untuk berprestasi dikejuaraan itu. Pada Tabel 2 diperlihatkan data dari IPK mahasiswa yang mengalami fluktuasi.

Tabel 2. Data IPK mahasiswa Akparnas dari tahun 2008 sampai 2011

Jurusan Perhotelan		Tahun Ajaran		Tahun Ajaran	
		2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
Semester	Ganjil	3.29	2.7	2.8	2.8
	Genap	3.1	3.1	2.1	3.3
Rata-rata		3.02	2.9	2.4	3.01
Jurusan UPW		Tahun 2008/2009	Ajaran 2009/2010	Tahun 2010/2011	Ajaran 2011/2012
Semester	Ganjil	2.9	3.01	2.3	3.1
	Genap	3.12	2.7	2.5	2.88
Rata-rata		3.02	2.8	2.4	2.9

Sumber: Akparnas-Unas

Pada Tabel diatas terlihat bahwa terdapat fluktuasi IPK mahasiswa dari tahun 2008-2011. Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah memilih permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar.

Adapun permasalahan tersebut dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar secara simultan (bersama-sama) terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas-Unas.; (2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas-Unas.; (3) Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas-Unas

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, dan kegunaan antara lain ialah: (1) Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi

pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar.; (2) Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor mahasiswa, dosen dan ketua jurusan dalam upaya membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk menggali kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Kegunaan Penelitian antara lain ialah: (1) Aspek teoritis keilmuan, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai daftar pustaka dan bahan pengayaan atas hasil-hasil penelitian terdahulu, berkaitan dengan pengaruh prestasi mahasiswa. Selain itu melalui penelitian ini juga diharapkan ditemukan dasar-dasar konseptual yang mempunyai implikasi metodologis bagi studi tentang masalah prestasi serta variabel-variabel terkait lainnya.; (2) Aspek praktis dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan prestasi mahasiswa di bidang ilmu pariwisata.

Prestasi Belajar. Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu'u 2004: 75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kampus yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan dosen. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan: (1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di kampus.; (2) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.; (3) Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh dosen.

Menurut Bloom (Nurman, 2006:36), prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Poerwodarminto (Ratnawati, 2004:206) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang mahasiswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam laporan indek prestasi. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Anwar (2005:8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Kecerdasan Emosi. Kemunculan istilah kecerdasan emosi dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas pertanyaan tentang faktor lain dari keberhasilan dan kesuksesan seseorang selain dari faktor kecerdasan intelektual. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, *Emotional Intelligence* memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44)

Untuk lebih menjelaskan tentang pentingnya kecerdasan emosi, Steiner dan Perry (Efendi, 2005:65) juga menegaskan dalam bukunya, *Achieving Emotional Literacy* (1997),

bahwa semata – mata *IQ* yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan–perasaan kita dan perasaan–perasaan orang lain serta kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Menurut Goleman (2002: 512), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya,

Kecerdasan emosi juga adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral. Juga menurut Goleman, mengatakan bahwa setinggi–tingginya, *IQ* hanya menyumbang kira–kira 20 persen bagi faktor–faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan–kekuatan lain. Kekuatan–kekuatan lain itu, selain dari kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama (Mangkunegara, 2000: 44). Selain itu, Cooper dan Aymani (Efendi, 2005: 65) juga menulis "Voltaire menunjukkan, bahwa bagi bangsa romawi, sensus *communis* dan *sensibility* (kemampuan), adalah mencakup seluruh penggunaan indera, hati dan intuisi'.

Dalam proses belajar bagi mahasiswa, kedua inteligensi yaitu *IQ* dan *EQ* sangat diperlukan,. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan *EQ* merupakan kunci keberhasilan belajar mahasiswa di tempat belajar. Pendidikan di sekolah atau dikampus-kampus bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami mahasiswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* mahasiswa itu.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, *EQ* selalu mendahului intelegensi rasional. *EQ* yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan antar sesama yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002:17). Berdasarkan teori diatas maka kecerdasan emosi adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dan mengelola hubungan dengan orang lain dengan baik.

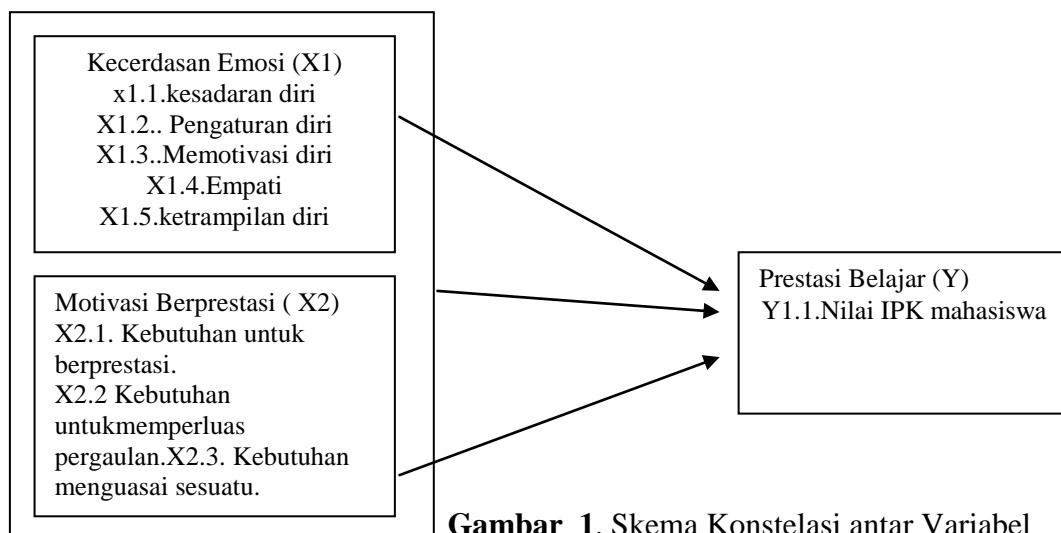
Motivasi Berprestasi. Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray dengan memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004:20-21). Menurut Murray (Winkel, 2004: 29) “*Achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.”

Sementara itu Hasibuan (2009: 219), berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai prestasi dan kepuasan.

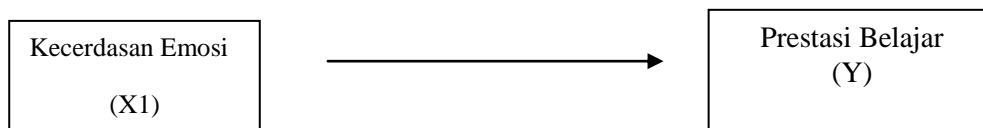
McClelland (Mangkunegara, 2010: 19), seorang psikologi dan masyarakat dari Universitas Harvard, Amerika Serikat menyatakan teori motivasi dengan mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasi secara maksimal. Virus mental yang dimaksud *Achievement Motivation*. Virus mental (komponen motivasi berprestasi) yang dimaksud terdiri dari 3 golongan kebutuhan, yaitu *Need of achievement* (kebutuhan untuk berprestasi), *Need of affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan), dan *Need of power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu).

Berdasarkan teori McClelland tersebut sangat penting membina virus mental (motivasi berprestasi) mahasiswa dengan cara mengembangkan potensi mereka melalui lingkungan belajar yang dapat mendorong prestasi belajar yang baik. Berdasarkan beberapa teori diatas maka motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Dengan demikian berdasarkan uraian teoridiatas dan penelitian terdahulu maka dapat diuraikan kerangka pemikiran dalam gambar skema konstelasi antar variabel sebagai berikut:

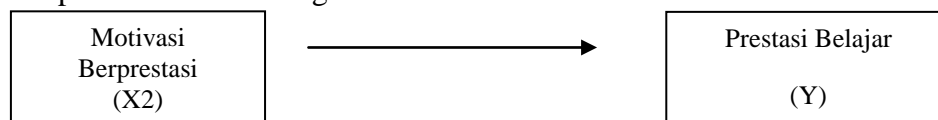
1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas – Unas sebagaimana skema berikut:



2. Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas – Unas sebagaimana skema berikut:



3. Terdapat pengaruh motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa Akparnas – Unas sebagaimana skema berikut :



Keterangan: X1 = Kecerdasan Emosi; X2 = Motivasi Berprestasi; Y = Prestasi Belajar

Hipotesa. Hipotesa dari penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut :

- H1: Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar para siswa. Artinya makin baik kecerdasan emosi yang membantu motivasi berprestasi yang tinggi pada para mahasiswa akan membantu mereka berprestasi dalam belajar.
- H2: Terdapat pengaruh positif dari kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar para mahasiswa. Artinya, kecerdasan emosi yang baik membantu para mahasiswa secara kejiwaannya mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar.
- H3: Terdapat pengaruh positif dari motivasi berprestasi terhadap prestasi para mahasiswa. Artinya, makin tinggi motivasi berprestasi maka prestasi belajar para mahasiswa akan tercapai.

METODE

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan sekunder, data primer diperoleh langsung dari responden berupa populasi dari keseluruhan mahasiswa Akparnas-Unas yang berjumlah 115 dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari nilai tugas dan laporan IPK para mahasiswa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, yaitu variabel kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi serta terdiri dari satu variabel dependen yaitu variabel prestasi belajar. Variabel kecerdasan emosi terdiri dari empat dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Variabel motivasi berprestasi terdiri dari tiga dimensi yaitu *Need of achievement* (kebutuhan untuk berprestasi baik faktor internal dan eksternal), *Need of affiliation* (kebutuhan untuk memperluas pergaulan) dan *need of power* (kebutuhan untuk menguasai sesuatu).

Variabel prestasi belajar mempunyai satu dimensi yaitu prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (nilai IPK). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi

berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Akparnas-Unas Jakarta. Variabel penelitian terdiri dari Variabel kecerdasan emosi (X_1), variabel motivasi berprestasi (X_2) dan variabel prestasi belajar belajar (Y) dimana korelasi antar variabel dan dimensi digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Matrik Hubungan Variabel Kecerdasan Emosi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar mahasiswa Akparnas-Unas

Variabel(X_1)	Dimensi(X_2)	Variabel Prestasi Belajar (Y)
Kecerdasan Emosi (X_1) (Goleman)	$X_{1.1}$ Kesadaran Diri	$X_{1.1} Y$
	$X_{1.2}$ Pengaturan Diri	$X_{1.2} Y$
	$X_{1.3}$ Memotivasi Diri	$X_{1.3} Y$
	$X_{1.4}$ Empati	$X_{1.4} Y$
	$X_{1.5}$ ketrampilan Sosial	$X_{1.5} Y$
Motivasi berprestasi (X_2) (McClland)	$X_{2.1}$ Kebutuhan Berprestasi	$X_{2.1} Y$
	$X_{2.2}$ Kebutuhan Memperluas pergaulan	$X_{2.2} Y$
	$X_{2.3}$ Kebutuhan Untuk Menguasai sesuatu	$X_{2.3} Y$

Sumber: data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi (Uji pengaruh). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi prestasi terhadap prestasi belajar. Pengaruh secara bersama Kecerdasan Emosidan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar (Uji Simultan). Pengaruh secara bersama kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mahasiswa akparnas-Unas terlihat hasilnya dalam Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien regresi Kecerdasan emosi dan Motivasi berprestasi secara bersama- terhadap Prestasi belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.864	.025		74.608	.000
Kecerdasan emosi	.004	.001	.146	3.320	.001
Motivasi berprestasi	.024	.001	.846	19.186	.000

a. Dependent Variable: Prestasi belajar

Sumber: data diolah

Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 1.864 + 0.004X_1 + 0.240X_2$$

Keterangan: Y = Prestasi Belajar; X_1 = Kecerdasan Emosi; X_2 = Motivasi Berprestasi

Dari persamaan dimuka dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif/berbanding lurus antar variabel kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar.

Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai positif. Sehingga, apabila terjadi peningkatan kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi, maka prestasi belajar mahasiswa juga meningkat dan sebaliknya. Nilai intersep sebesar 1.864 berarti bahwa ketika kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi bernilai konstan, maka skor prestasi belajar akan bernilai 1,864. Nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosi sebesar 0,004 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel kecerdasan emosi akan menaikkan skor prestasi belajar sebesar 0,004 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel motivasi berprestasi sebesar 0,240 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel motivasi berprestasi akan menaikkan skor prestasi belajar sebesar 0,240 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Tabel 5. Uji F Kecerdasan emosi dan Motivasi berprestasi secara bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.870	2	7.935	1358.925	.000^a
	Residual	.654	112	.006		
	Total	16.524	114			

a. Predictors: (Constant), Motivasi berprestasi, Kecerdasan emosi

b. Dependent Variable: Prestasi belajar

Sumber: data diolah

Tabel 5 ANOVA mengindikasikan bahwa regresi berganda secara statistik sangat signifikan dengan uji statistik $F = 1358.925$ untuk derajat kebebasan $k = 2$ dan $n - k - 1 = 115 - 2 - 1 = 112$ dan $P\text{-value} = \mathbf{0.000}$ yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dari table ANOVA jelas sekali terlihat bahwa H_0 ditolak dengan $P\text{-value} = 0.000$ lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Analisis koefisien Determinasi. koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan oleh SPSS versi 17, hasil analisis tersebut akan memperlihatkan seberapa besar variabel independent mempengaruhi terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan terlihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.960	.960	.07641

a. Predictors: (Constant), Motivasi berprestasi, Kecerdasan emosi

b. Dependen Variabel ; Prestasi Belajar

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 6 nilai output diatas diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 98,0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara prestasi belajar terhadap variabel independennya yaitu kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi

(batasan yang dipakai adalah 0,5 atau 50%) (Santoso, 2002:167) atau variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah Variabel motivasi berprestasi (X2). Hal ini bisa dilihat dari Nilai R^2 (R Square) yang menunjukkan bahwa 95.7 % dari variance “motivasi berprestasi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel prestasi belajar. Faktor kedua yang paling berpengaruh adalah variabel Kecerdasan emosi (X1). Hal ini bisa dilihat dari Nilai R^2 (R Square) dari tabel 5.28 yang menunjukkan bahwa 83 % dari variance “Kecerdasan emosi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel prestasi belajar. Nilai Adjusted R Square adalah sebesar 96%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar sebesar 96%.

Adapun analisis dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan teori kecerdasan emosi yang berpengaruh pada prestasi belajar berdasarkan teori Goleman, menerangkan tentang kesadaran pengaturan emosi, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati dan ketrampilan sosial, menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar mahasiswa memiliki peranan yang signifikan bagi prestasi belajar yang diraih oleh mahasiswa, hal ini di dukung dari hasil korelasi antar dimensi dimana terdapat korelasi positif atau berbanding lurus diantara dimensi. Jadi kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa dalam menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara maksimum, dimana kecerdasan emosi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam bidang kehidupan sehari-hari kita baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kecerdasan emosional yang memotivasi kita untuk mencari manfaat, potensi dan mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi apa yang kita lakukan. Sedangkan kaitannya dengan motivasi berprestasi yang berpengaruh pada prestasi belajar berdasarkan teori McClland yang menerangkan tentang vitus mental pendorong motivasi diri yang mencakup kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk memperluas pergaulan dan kebutuhan untuk menguasai sesuatu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa, Oleh karena itu untuk mengoptimalkan dorongan bermotivasi berprestasi pada mahasiswa mutlak dilakukan., karena motivasi berprestasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja dan belajar pada seseorang atau mahasiswa agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan dan prestasi belajar para mahasiswa untuk bekal dimasa depan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan. Pertama. Kecerdasan emosi dan Motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar itu artinya Kecerdasan emosi dan Motivasi berprestasi harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan oleh pihak universitas agar bisa meningkatkan prestasi belajar para mahasiswa. Berdasarkan Nilai R^2 (R Square) menunjukkan bahwa 96 % dari variance “Kecerdasan emosi dan Motivasi berprestasi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel Prestasi belajar. Sisanya 4% dipengaruhi oleh variabel lain seperti prasarana dan sarana. **Kedua.** Pada variabel kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel prestasi belajar artinya perubahan

nilai Kecerdasan emosi mempunyai pengaruh searah terutama terhadap perubahan prestasi belajar atau dengan kata lain apabila Kecerdasan emosi baik maka akan terjadi peningkatan prestasi belajar dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel Kecerdasan emosi merupakan variabel kedua yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini didukung dengan adanya korelasi positif antar dimensi dan didukung dengan hasil nilai Nilai R^2 (R Square) yang menunjukkan bahwa 83% dari variance “Kecerdasan emosi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel prestasi belajar. Dan untuk dimensi pada kecerdasan emosi, dimensi yang paling kuat hubungannya dengan dimensi Prestasi belajar (IPK) pada variabel prestasi belajar adalah dimensi Kesadaran diri. karena memiliki nilai koefisien = 0.905 (memiliki hubungan yang SangatKuat). Pada variabel motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel prestasi belajar artinya perubahan nilai motivasi berprestasi mempunyai pengaruh searah terutama terhadap perubahan prestasi belajar atau dengan kata lain apabila motivasi berprestasi meningkat maka akan terjadi peningkatan pada prestasi belajar dan secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel motivasi berprestasi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini bisa dilihat dengan adanya korelasi positif antar dimensi dan didukung dari hasil dari Nilai R^2 (R Square) yang menunjukkan bahwa 95,7 % dari variance “Motivasi berprestasi” dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel Prestasi belajar. Dan pada variabel Motivasi berprestasi, dimensi yang paling kuat hubungannya dengan dimensi Prestasi belajar (IPK) pada variabel prestasi belajar adalah dimensi *Need of achievement*, karena memiliki nilai koefisien = 0.957 (memiliki hubungan yang SangatKuat).

Rekomendasi. Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan: **Pertama.** Diharapkan para mahasiswa dapat mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Karena kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh para mahasiswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Hal yang dapat dilakukan oleh akademi dan para dosen adalah: (a) Menjadikan fasilitas materi pelajaran secara teori dapat dipraktikkan, dalam menumbuhkan analisis kreatif dan inovatif peserta didik melalui kelompok pembelajaran penelitian seperti dengan memberikan lebih sering tugas-tugas kepada mahasiswa dan para mahasiswa dapat mempresentasi tugas-tugas itu dikelas, studi banding ke perguruan tinggi lain atau industri pariwisata lainnya dan aktif mengunjungi pameran-pameran pariwisata.; (b) Menjadikan fasilitas pendidikan sebagai sarana yang dapat berkembang sesuai dengan peluang dan tantangan perkembangan ilmu dan pengetahuan seperti mengupayakan berbagai kegiatan mahasiswa yang menunjang upaya terbentuknya kecerdasan emosi terutama untuk seperti ceramah keagamaan, ESQ dan seminar-seminar yang dapat melatih ketrampilan dan wawasan para mahasiswa. Maknanya, bila ini dapat diaplikasikan secara formal dan kontinu, kita dapat melihat kualitas dari perubahan karakter dan kepribadian kualitas sumber daya manusia pada zaman millennium sekarang ini.

Kedua. Perlu adanya penanaman motivasi berprestasi pada para mahasiswa sejak dini melalui dibangunnya hubungan yang akrab dan bersahabat antara pihak universitas dengan para mahasiswa, sehingga para mahasiswa dapat menunjukkan adanya keinginan, harapan,

penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit. mahasiswa perlu memahami dan mengenal diri sendiri termasuk juga memahami dan mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya. Upaya mahasiswa dalam mengembangkan gaya belajar dan motivasi berprestasi dilakukan dengan mengembangkan pemahaman kepada mahasiswa perlunya motivasi dalam usaha mencapai suatu tujuan hidup, mengembangkan motivasi belajar dalam upaya mencapai keberhasilan belajar dan mengembangkan motivasi berprestasi dan disiplin belajar dalam mencapai prestasi akademik. Beberapa strategi motivasi berprestasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bisa dilakukan sebagai berikut: (a) Memberi penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri mahasiswa itu sendiri.; (b) Memberikan nilai ujian atau tes sebagai pemacu mahasiswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka mahasiswa akan termotivas untuk belajar lebih giat lagi dan termotivasi untuk berprestasi.; (c) Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri mahasiswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.; (d) Menumbuhkan persaingan dalam peserta didik. Maksudnya adalah dosen memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana mahasiswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan mahasiswa lainnya. Dengan demikian mahasiswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil mahasiswa lainnya.; (e) Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada mahasiswa dosen tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.; (f) Penampilan dosen yang menarik, bersih, rapi dan sopan serta tidak berlebih-lebihan akan memotivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian dosen, dosen yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa mahasiswa dengan ramah akan membuat mahasiswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sehingga akan termotivasi berprestasi.; (g) Upaya yang dapat dilakukan akademi dalam mendorong motivasi berprestasi pada mahasiswa dengan mengadakan pertandingan-pertandingan antar mahasiswa dilingkungan internal.

Ketiga. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat pengaruh masing-masing variabel terikat dengan prestasi belajar, dan juga pengaruhnya secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Ada baiknya untuk penelitian selanjutnya dilihat pula pengaruh antar variabel-variabel terikat. **Keempat.** Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada dua faktor internal dari diri para mahasiswa, ada baiknya dilakukan penelitian lanjutan yang variabelnya melibatkan beberapa faktor internal dan eksternal dari diri mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian Ginanjar, Ary., (2004). *ESQ POWER*. Jakarta, Arga
- Ahmadi, Abu, (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rinaka Cipta
- Dessler, Gary, (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10 th Edition, New Jersey, hlm. 98
- Djmarah, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Hasibuan, Malayu. (2009). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalahnya*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasibuan, Malayu. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Gunung Agung.
- Hsiung, Chin-Min, (2011). *Using Mastery Goals in Music to Increase Student Motivation. Applications of Research in Music Edition*, p. 3-9.
- Kerlinger, Fred N, (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas.
- King, Laura A., (2010). *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika
- Mangkunegara. (2010). *Evaluasi Kinerja SDM*, Bandung: Refika Aditama
- Mangkunegara. (2005). *Prilaku dan Budaya Organisasi*, Bandung: Refika
- Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda karya
- Safarian, Trianto dan Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara
- Slameto., (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Zainun, Buchari. (2003). *Manajemen Motivasi*, Jakarta, Balai Aksara.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.